



Dari beberapa definisi tersebut dapat disebutkan bahwa metode merupakan suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Metode juga berhubungan dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan *Amtsilati* berasal dari kata "*Amtsilah*" yang artinya beberapa contoh. Dan akhiran "*ti*" itu merupakan pengidofahan (persambungan) lafadz *Amtsilah* dengan *ya* " *mutakallim wahdah*. Jadi yang dimaksud metode *Amtsilati* yaitu suatu alat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi kitab *amtsilati* di mana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbanyak contoh dan juga praktek dengan tujuan siswa mampu memahami *qowa'id* dengan baik.

Metode *Amtsilati* bukanlah dua rangkaian kata yang terpisah melainkan satu rangkaian dalam satu arti yang pengertiannya mencakup maksud dan isinya. Jadi yang dimaksud dengan penerapan metode *amtsilati* adalah: suatu metode atau cara praktis belajar membaca kitab kuning.

Metode ini disusun secara lengkap dan sempurna, terencana serta terarah dimulai dari pelajaran yang amat mendasar dan sedehana dengan proses yang sangat evaluative disertai banyak latihan dan menggunakan





























Selain itu, system yang digunakan pada metode ini adalah system modul, yang mana memungkinkan para peserta didik dapat menguasai secara penuh dan mampu menguasai materi jilid lebih cepat. Hal ini dapat dibuktikan dengan percobaan pada awal-awal penerapan metode ini, yang mana pesertanya dibatasi hanya sekitar 500 peserta yang semuanya adalah santri baru. Dari ke-500 peserta tersebut ada sekitar 350 yang berhasil menguasai kitab *Fath Al-Qorib* (sebuah kitab yang dijadikan tolok-ukur dalam metode ini).

Sama dengan pembahasan di atas tentang efektivitas penerapan metode Amsilati, bahwasannya dalam mencapai suatu keberhasilan, yang perlu diperhatikan adalah kualitas pengajar itu sendiri yang mana dalam hal ini sering disebut Ustadz/ustadzah di kalangan pesantren. Pengetahuan yang luas dan pemahaman tentang metode ini sangat diperlukan oleh pengajar sebagai bekal untuk memahamkan pemahaman kepada para santri. Di samping itu, pengetahuan tentang psikologi setiap peserta didik (santri) juga harus dikuasai oleh seorang pengajar, hal ini dapat lebih menunjang efektivitas penerapan metode ini, sehingga keberhasilan pencapaian pembelajaran akan mudah diraih.

Seiring dengan kelebihan dan kekurangan dalam mencapai keberhasilan, kita juga mencermati sosok dibalik pelaksanaan metode Al-Miftah ini. Kita tahu bahwa sebegus apapun metode yang dipakai dalam pembelajaran tanpa diimbangi dengan kualitas pengajar tentang



kitab kuning disertai maknanya) kitab kepada peminanya. Dan hal kegiatan ini berlanjut sampai mereka menamatkan semua jilid dan mulai praktik ke kitab kuning.

2. Al-Miftah Lil Ulum sebagai metode cepat baca kitab dengan system modul lebih mengedepankan pada praktik baca bukan pada makna. Sehingga dalam metode ini tidak ada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada makna, semua kegiatan yang ada pada metode ini hanya mengarah pada cara baca saja.

Anak yang sudah menyelesaikan materi al-Miftah sampai jilid empat maka tahapan selanjutnya adalah setoran baca kitab Fathul Qarib berikut memahami kedudukan lafadznya. Anak yang sudah sampai ke tahapan ini diistilahkan dengan „Kelas Taqrib“. Pada tahap akhir, jika dirasa sudah mampu membaca kitab Fathul Qarib dengan baik maka berhak mengikuti tes untuk kemudian di wisuda. Baru setelah mereka berhasil diwisuda, mereka akan memasuki jenjang berikutnya dan akan diajari tata cara memaknai kitab dan cara memahaminya secara khusus. Tujuan dari kegiatan ini agar anak lebih fokus pada target yang harus mereka capai; yaitu hatam kitab fathul qorib dengan bacaan yang benar.

Dari perbedaan diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode Amtsilati adalah sebuah metode yang menekankan cara baca dan makna secara bersamaan. Sedangkan Al-Miftah Lil Ulum adalah metode yang







kaidah-kaidah bahasa Arab dan menghafal kaidah-kaidah tersebut tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus untuk lebih memudahkan. Untuk mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar dibutuhkan kurang lebih kurun waktu 6 tahun, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus untuk lebih memudahkan dan mempersingkat waktu. Dari situlah metode Amstilai dan metode Al-Miftah lahir, dimana metode ini sebagai program pemula membaca kitab kuning selama 6 bulan sebagai metode praktis mendalami Al-Qur'an dan kitab Kuning didalam penerapan Alfiah yang diterjemahkan dan dituntun dengan nadloman yang diartikan dengan bahasa Jawa.

Dengan demikian, untuk memahami kitab kuning dan memudahkan memahami isi kitab kuning dan Al-Qur'an perlu ada bimbingan dan penerapan dengan metode praktis Amstilati maupun Al-Miftah.

Jadi teknik membaca kitab kuning dalam pembahasan ini adalah guru membaca kitab, santri mendengarkannya sambil menyimak makna materi yang diberikan. Pemberian makna tersebut biasanya ditulis dengan huruf kecil-kecil dalam huruf pegu di bawah kata atau kalimat Arabnya. Dilingkungannya pondok pesantren di Jawa menyebutkannya dengan istilah *makani* atau *nfasahi* yang mempunyai cara dan sistem penerjemah yang khas Jawa dengan makna atau terjemah berdasarkan kode/arti tertentu sesuai dengan kedudukan kata dalam kalimat, seperti kode mim di baca utawi yang kedudukan dalam kalimat dan lain-lain.

### 3. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya „pemain“ yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.<sup>16</sup> Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur‘an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa‘id dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadits dengan musthalahah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.<sup>17</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut :

#### a. Metode-metode tradisional

- 1) *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-

<sup>16</sup> H.Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam”Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”*, (Jakarta:kencana,2004),h.75

<sup>17</sup> Abasri, et. al. “*Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah”* Dalam Samsu Nizar (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 28





- 3) Informator
- 4) Organisator
- 5) Motivator
- 6) Inisiator
- 7) Fasilitator
- 8) Pembimbing
- 9) Demonstrator
- 10) Pengelola Kelas
- 11) Mediator
- 12) Supervisor
- 13) Evaluator

Sehingga peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning diantaranya sebagai informator (memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan) mengenai isi dari kitab kuning yang dipelajari, kemudian sebagai motivator (mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar), fasilitator (menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik) dalam memahami bacaan kitab kuning, pembimbing (membimbing peserta didik), evaluator (memberikan penilaian dan evaluasi) ketika santri membaca kitab kuning.



















